



Kajian Teologis tentang Budaya Mopat Asam Dayak Kebahant dan Relevansinya bagi Persembahan Kandungan Kristen

Jeprianus¹, Sabda Budiman²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-bar, Indonesia

Email: sabdashow99@gmail.com

Abstract

This study investigates the Mopat Asam ritual, a traditional practice of the Dayak Kebahant community in Kalimantan Barat, Indonesia. This ritual, conducted during pregnancy, aims to lift taboos and seek blessings for the mother and child. The research employs a qualitative approach, including in-depth interviews with key informants, document analysis, and direct observations in Desa Merah Arai. The study reveals the deep spiritual and social significance of the ritual, which aligns with various Christian principles. By analyzing the symbolic meanings and stages of Mopat Asam, the research explores its theological relevance and potential integration with Christian offering practices. The findings highlight how traditional values and religious practices can be harmonized, enriching the spiritual experiences of the Dayak Kebahant community. This integration fosters a deeper understanding of the sacredness of life and communal solidarity, bridging cultural traditions with Christian teachings.

Key words: Mopat Asam, Dayak Kebahant, Christian Offering, Cultural Integration, Theological Relevance

Pendahuluan

Budaya merupakan cerminan identitas suatu komunitas yang terbentuk dari nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak Kebahant di Kalimantan Barat adalah ritual Mopat Asam. Ritual ini memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual komunitas tersebut, terutama dalam konteks kehamilan dan persiapan kelahiran. Penelitian ini secara khusus dilakukan di Desa Merah Arai, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Bujang Nali seorang tokoh adat di Desa Merah Arai dalam wawancaranya mengatakan bahwa, Mopat Asam adalah sebuah ritual yang dilakukan untuk melepaskan pantangan selama masa kehamilan. Ritual ini dimulai ketika seorang istri dinyatakan hamil, yang ditandai dengan mengenakan baju hamil yang diselekat dengan menggunakan satu ekor ayam. Pada usia kehamilan 3-7 bulan, wajib diadakan upacara Mopat Asam yang melibatkan berbagai simbol dan perlengkapan adat. Proses ini mencakup berbagai tahapan seperti mengenakan *Gonet Perobeh* (kain yang diikat pada kandungan), melakukan ritual *Nuduk Pantang* (menduduki pantangan), dan *ngelopas pantang* atau memotong-motong asam. Selain itu, ritual ini juga melibatkan aktivitas mencari asam oleh bapak asam, meminta garam ke rumah-rumah, dan menggantung semua syarat Mopat Asam pada *tiang temparak*.

Tujuan dari Mopat Asam adalah untuk melepaskan berbagai pantangan yang berlaku selama kehamilan, seperti dilarang makan kura-kura, kijang, lanok, dan lain-lain. Tanpa melaksanakan Mopat Asam, keluarga anak tersebut harus butang atau bayar adat dengan seekor babi kiling atau 50 gantang padi. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk mendoakan agar anak yang lahir sehat dan berhasil. Salah satu tahap dalam ritual ini adalah meminta garam ke rumah-rumah, yang melambangkan permintaan doa dari tetangga agar anak yang lahir dapat berbicara dengan pengaruh atau menjadi garam.

Dalam kajian teologis tentang budaya Mopat Asam Dayak Kebahan, terdapat beberapa penelitian lain yang juga membahas budaya yang sama. Dua artikel jurnal Kristen yang relevan untuk dibandingkan adalah: Budaya Belonokh Dalam Suku Dayak Kebahan Sebagai Upaya Kontektualisasi Pujian Dan Penyembahan dan Studi Komparasi Konsep Jubata dan YHWH dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontektualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn. Fokus penelitian Budaya Belonokh Dalam Suku Dayak Kebahan adalah pada budaya Belonokh sebagai sarana untuk mengontektualisasikan pujian dan penyembahan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kebahan. Metode yang digunakan adalah campuran sekuensial eksplanatori, dengan pengumpulan data melalui angket, observasi, dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar gembala memberikan pemahaman teologis tentang Belonokh, dan tidak ada kasus penyimpangan dari budaya tersebut (Paulus, 2023).

Kemudian penelitian tentang Studi Komparasi Konsep Jubata dan YHWH. Penelitian ini membahas bagaimana konsep Jubata dalam budaya Dayak Kanayatn dapat dipahami sebagai YHWH dalam konteks teologi Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi dan tafsir tekstual. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristen dapat mentransformasi kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas budaya Dayak (David & Panjaitan, 2021).

Perbedaan dan keunikan penelitian ini terletak pada kedalaman eksplorasi ritual Mopat Asam dari berbagai sudut pandang, yang memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang makna dan signifikansi ritual ini. Meskipun sama-sama membahas tentang budaya pada suku Dayak, namun pendekatan yang digunakan ialah analisis teologis dan memberi penekanan pada nilai spiritual dalam Mopat Asam dapat memperkaya ibadah. Penelitian ini tidak hanya menggali aspek definisi, tujuan, syarat-syarat, dan tahap-tahap ritual, tetapi juga mengungkap makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut (Zaluchu & Zaluchu, 2024). Dengan pendekatan ini, penelitian ini menawarkan wawasan baru yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diharmoniskan dengan ajaran Kristen, sehingga menciptakan sebuah sinergi yang kaya dan bermakna antara kedua tradisi tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami secara mendalam praktik ritual Mopat Asam dalam masyarakat Dayak Kebahant, serta relevansinya bagi persembahan kandungan dalam ajaran Kristen. Metode yang digunakan

mencakup wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan para informan kunci, termasuk tokoh adat, pemimpin komunitas, dan individu yang telah menjalani atau terlibat dalam ritual Mopat Asam. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang proses, makna, dan tujuan dari ritual tersebut, mencakup berbagai aspek ritual seperti tahapan-tahapan yang dilalui, syarat-syarat yang harus dipenuhi, serta simbol-simbol yang digunakan dalam ritual.

Selain wawancara, penelitian ini juga melibatkan analisis dokumen dari buku adat Dayak Kebahant yang memuat aturan, prosedur, dan makna dari ritual Mopat Asam. Analisis dokumen ini penting untuk memahami konteks historis dan budaya dari ritual tersebut, serta untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh dari wawancara. Penelitian ini juga melakukan observasi langsung di Desa Merah Arai, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, di mana ritual Mopat Asam masih aktif dilakukan. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan ritual, serta berinteraksi dengan komunitas yang terlibat. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan mendetail tentang ritual Mopat Asam.

Hasil Dan Pembahasan

Ritual Mopat Asam Pada Masyarakat Dayak Kebahant

Definisi dan Tujuan Mopat Asam

Bujang Nali dalam wawancaranya di Desa Merah Arai tanggal 29 Juli 2024 mengatakan bahwa Mopat Asam adalah sebuah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kebahant di Kalimantan Barat untuk melepaskan pantangan selama masa kehamilan. Ritual ini dimulai ketika seorang istri dinyatakan hamil, ditandai dengan mengenakan baju hamil yang diselemat menggunakan satu ekor ayam. Ritual ini bertujuan untuk menghilangkan pantangan atau larangan tertentu yang harus dipatuhi oleh ibu hamil dan keluarganya. Proses Mopat Asam mencakup berbagai tahapan dan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat Dayak Kebahant. Nali juga mengatakan bahwa pelaksanaan ritual Mopat Asam memiliki beberapa tujuan utama yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Dayak Kebahant. Tujuan-tujuan tersebut antara lain (Nali, 2024):

Pertama, melepaskan pantangan kehamilan. Mopat Asam bertujuan untuk melepaskan berbagai pantangan yang berlaku selama masa kehamilan, biasanya dimulai dengan *mukak tuak* pamali (Magdalena et al., 2022). Pantangan ini mencakup larangan untuk mengonsumsi makanan tertentu seperti kura-kura, kijang, dan pelanduk. Melalui ritual ini, pantangan-pantangan tersebut dianggap dihilangkan, sehingga ibu hamil dapat menjalani kehamilan tanpa beban pantangan.

Kedua, memohon kesehatan dan keselamatan. Ritual ini juga bertujuan untuk memohon kesehatan dan keselamatan bagi ibu dan bayi yang dikandung (Fathurrahman et al., 2023).

Dengan menjalankan Mopat Asam, masyarakat percaya bahwa ibu dan bayi akan mendapatkan perlindungan dan berkah, sehingga proses kehamilan dan persalinan dapat berjalan lancar dan selamat.

Ketiga, Menghormati Tradisi dan Leluhur: Pelaksanaan Mopat Asam merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Hal ini penting sebagai karena setiap suku sepatutnya menghormati dan menghargai tradisi leluhur (Susanto & Budiman, 2021). Dengan menjalankan ritual ini, masyarakat Dayak Kebahant menunjukkan kepatuhan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini juga memperkuat ikatan sosial dan komunitas melalui partisipasi kolektif dalam ritual.

Keempat, Mengintegrasikan Doa dan Harapan: Salah satu tahapan dalam ritual Mopat Asam adalah meminta garam ke rumah-rumah tetangga, yang melambangkan permintaan doa dan harapan kelak anak tersebut dapat berbicara dengan pengaruh atau menjadi "garam" dalam masyarakat. Ini mencerminkan pentingnya dukungan sosial dan spiritual dari komunitas dalam menghadapi masa kehamilan.

Kelima, Menghindari Hukuman Adat: Tanpa melaksanakan Mopat Asam, keluarga anak yang lahir harus membayar adat (butang) dengan seekor babi kiling atau 50 gantang padi. Ritual ini dilakukan untuk menghindari hukuman adat tersebut dan memastikan bahwa keluarga telah mematuhi semua kewajiban adat yang berlaku.

Dengan memahami pengertian dan tujuan Mopat Asam, pembaca dapat lebih menghargai kompleksitas dan makna yang terkandung dalam ritual ini. Hal ini juga membuka peluang untuk melihat bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dengan praktik keagamaan Kristen, memperkaya pengalaman spiritual masyarakat Dayak Kebahant.

Tahapan Ritual Mopat Asam

Dalam observasi langsung di Desa Merah Arai, Ritual Mopat Asam dimulai dengan sejumlah persiapan awal yang dilakukan segera setelah seorang istri dinyatakan hamil. Langkah pertama dalam persiapan ini adalah mengenakan baju hamil yang diselemat dengan menggunakan satu ekor ayam. Ayam ini berfungsi sebagai simbol untuk menyelemati atau memberikan perlindungan bagi ibu hamil dari pengaruh buruk selama masa kehamilan. Tindakan ini juga menandai dimulainya proses Mopat Asam dan menegaskan komitmen keluarga terhadap pelaksanaan ritual adat ini (Rusmiati et al., 2018).

Setelah persiapan awal selesai, pelaksanaan ritual Mopat Asam terdiri dari beberapa tahap yang mengikuti aturan dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat Dayak Kebahant. Tahapan-tahapan ini mencakup: Pertama, mengenakan *Gonet Perobeh*. Pada usia kehamilan antara 3 hingga 7 bulan, istri hamil akan mengenakan *Gonet Perobeh*, yaitu kain khusus yang diikat pada kandungan. *Gonet Perobeh* berfungsi sebagai penanda bahwa ibu hamil sedang dalam masa pantangan dan perlu perlindungan khusus.

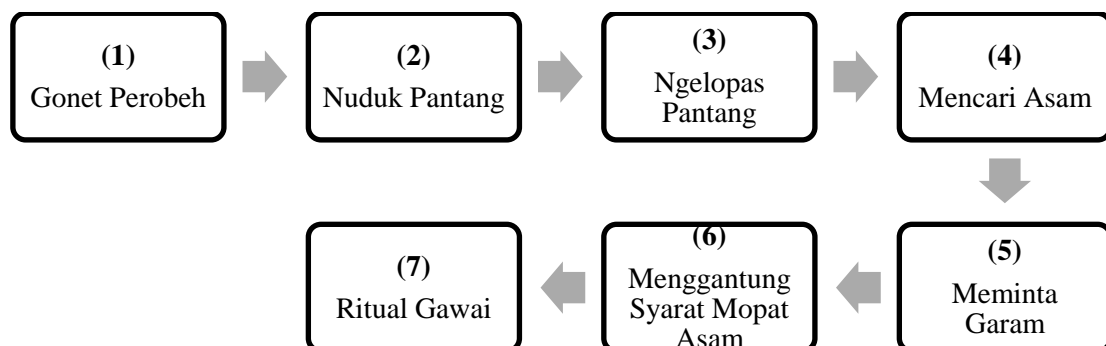
Kedua, *Nuduk Pantang*. Tahap ini melibatkan ritual *Nuduk Pantang* atau menduduki pantangan, di mana ibu hamil secara simbolis menempatkan dirinya di atas berbagai simbol

pantangan yang ada dalam tradisi Dayak Kebahant. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa ibu hamil harus mematuhi pantangan-pantangan yang berlaku. Ketiga, *Ngelopas Pantang*. Pada tahap ini, dilakukan proses *ngelopas pantang* atau memotong-motong asam yang melambangkan pelepasan dari pantangan. Asam yang digunakan dalam ritual ini dipotong-potong sebagai simbol penghapusan larangan yang ada selama kehamilan.

Keempat, Mencari Asam. Proses mencari asam dilakukan oleh bapak asam yang telah dipilih. Bapak asam ini adalah tokoh yang dipercaya memiliki kemampuan untuk melaksanakan bagian ini dengan benar. Mencari asam adalah tindakan simbolis yang menunjukkan usaha keluarga untuk melepaskan pantangan. Kelima, Meminta Garam. Keluarga yang akan melakukan Mopat Asam akan meminta garam ke rumah-rumah tetangga. Permintaan garam ini melambangkan permintaan doa dan dukungan dari komunitas agar anak yang lahir dapat berbicara dengan pengaruh atau menjadi "garam" dalam masyarakat.

Keenam, Menggantung Syarat Mopat Asam pada *Tiang Temparak*. Semua syarat Mopat Asam, termasuk tuak pemali yang disimpan dalam tempayan bangku asam, digantung pada *tiang temparak*. *Tiang temparak* dibuat dari pohon kelapa atau umbut kelapa dan berfungsi sebagai pusat dari ritual ini. Ketujuh, melakukan Ritual Gawai. Ritual gawai dimulai dengan Mopat Asam atau menumbuk asam sampai hancur, kemudian asam tersebut dibagi kepada semua tetangga atau keluarga. Setelah itu dilakukan pidato penjelasan (buang tabar), dan tiang temparak dikelilingi sebanyak tujuh kali oleh beberapa orang termasuk pengurus adat yang diketuai oleh bapak asam. Ritual dilanjutkan dengan membuka atau meminum tuak pemali dalam hitungan 7x7 kali, yang hanya boleh dilakukan oleh bapak asam. Semua barang yang digantung pada tiang temparak diserahkan kepada bapak asam, yang boleh memutuskan apakah akan memakannya di tempat atau membawanya pulang.

Setelah melakukan semua tahapan tersebut, istri yang sedang hamil dianggap sudah bebas dari pantangan selama kehamilan. Ritual diakhiri dengan syukuran dan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas berakhirnya masa pantangan dan untuk merayakan kebersamaan dalam komunitas (Rusmiati et al., 2018).



Grafik 1. Tahapan Ritual Mopan Asam

Syarat dan Perlengkapan Mopat Asam

Syarat-syarat yang Harus Dipenuhi

Pelaksanaan ritual Mopat Asam memerlukan pemenuhan sejumlah syarat yang telah ditetapkan dalam tradisi Dayak Kebahant. Syarat-syarat ini dijelaskan dalam buku adat Dayak Kebahant, (Temenggung Adat Desa Merah Arai, 2004) serta didukung oleh hasil wawancara dengan Ujang Nali, seorang tokoh adat setempat yang terlibat dalam ritual ini, syarat-syarat tersebut mencakup:

Pertama, kehamilan yang telah memasuki usia 3 bulan. Ritual Mopat Asam dapat dimulai ketika usia kehamilan telah mencapai 3 bulan. Pada tahap ini, ibu hamil dianggap sudah cukup stabil untuk menjalani proses ritual. Kedua, persiapan Gonet Perobeh. Ibu hamil harus mengenakan Gonet Perobeh, yaitu kain khusus yang diikat pada kandungan. Gonet Perobeh berfungsi sebagai penanda bahwa ibu hamil sedang menjalani masa pantangan.

Ketiga, pelibatan bapak asam. Seorang bapak asam, yang merupakan tokoh adat atau individu yang dipercaya memiliki kemampuan khusus, harus dipilih untuk memimpin dan melaksanakan bagian-bagian penting dari ritual ini, termasuk mencari asam dan membuka tuak pemali. Keempat, mengumpulkan syarat-syarat ritual. Semua syarat-syarat ritual harus dikumpulkan dan dipersiapkan sebelum pelaksanaan ritual. Syarat-syarat ini mencakup berbagai perlengkapan dan simbol yang akan digunakan dalam proses Mopat Asam.

Perlengkapan dan Simbol-simbol yang Digunakan

Setiap simbol dalam kearifan lokal pada suku Dayak merupakan bukti eksistensi suku Dayak itu sendiri yang merupakan bagian integral dari alam sekitar. Simbol tersebut juga terdapat dalam ritual Mopat Asam (Ranubaya et al., 2023). Ritual ini memerlukan berbagai perlengkapan dan simbol yang memiliki makna mendalam dalam tradisi Dayak Kebahant. Perlengkapan dan simbol-simbol ini dijelaskan dalam buku adat Dayak Kebahant dan hasil wawancara dengan Ujang Nali. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Pertama, babi adat. Babi bukan hanya sebagai makanan, tetapi terdapat simbol di dalamnya (Suroto & Hari, 2014). Babi adat merupakan simbol utama dalam syarat Mopat Asam. Babi ini digunakan sebagai persembahan dalam ritual untuk menghormati leluhur dan roh-roh pelindung. Kedua, kelapa. Kelapa digunakan sebagai simbol pemanis hati bagi orang atau tamu yang datang. Kelapa juga melambangkan keberlanjutan dan kehidupan baru.

Ketiga, pinang sirih. Pinang sirih berfungsi sebagai penerima tamu sebelum mereka makan nasi. Pinang sirih melambangkan kehormatan dan keramahtamahan. Keempat, pohon kelapa atau umbut kelapa. Digunakan sebagai tiang temparak, pohon kelapa atau umbut kelapa melambangkan kekuatan dan ketahanan. Kelima, tempayan bangku asam. Tempayan bangku asam digunakan untuk molu atau tempat menyimpan tuak pemali. Tempayan ini memiliki makna sebagai wadah berkah dan perlindungan. Keenam, temparak. Temparak digunakan sebagai penutup tempayan bangku asam yang berisi tuak pemali. Temparak melambangkan perlindungan dan penjagaan terhadap isi tempayan.

Ketujuh, kue-kue dan minuman. Kue-kue dan minuman merupakan alat-alat tambahan dalam syarat Mopat Asam, melambangkan kelimpahan dan keramahan dalam menjamu tamu. Kedelapan, Beliang: Beliang digunakan sebagai alat untuk menebang asam, melambangkan kekuatan dan kemampuan untuk melepaskan pantangan. Kesembilan, Pisau: Pisau digunakan sebagai alat penikap asam, melambangkan ketelitian dan ketepatan dalam melaksanakan ritual. Seluruh perlengkapan dan simbol-simbol ini digantung pada tiang temparak selama pelaksanaan ritual, menunjukkan penghormatan dan kepatuhan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

No	Nama	Arti
1	Babi adat	Menghormati leluhur atau roh-roh pelindung
2	Kelapa	Pemanis hati bagi tamu yang datang
3	Pinang sirih	Kehormatan dan keramahtamahan
4	Pohon kelapa atau umbut kelapa	Kekuatan dan ketahanan
5	Tempayan bangku asam	Wadah berkah dan pelindung
6	Temparak	Perlindungan dan penjagaan isi tempayan
7	Kue-kue dan minuman	Kelimpahan dan meramahan menyambut tamu

Tabel 1. Perlengkapan dan Simbol dalam Ritual Mopat Asam

Kajian Teologis Budaya Mopat Asam

Makna Spritual dan Religius

Interpretasi Teologis dari Ritual Mopat Asam

Ritual Mopat Asam, sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Kebahant, memiliki makna teologis yang mendalam yang mencerminkan hubungan antara manusia dan kekuatan ilahi. Sihotang et. al. (2023) dalam pandangan teologis, ritual ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap anugerah kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Melalui serangkaian tahapan ritual, keluarga yang menantikan kelahiran anak berupaya untuk menjaga keseimbangan antara dunia spiritual dan dunia fisik.

Pertama, Pengakuan akan Kuasa Ilahi: Ritual Mopat Asam dimulai dengan pengenaaan baju hamil yang diselemat dengan ayam, yang melambangkan perlindungan dan penyucian dari kuasa-kuasa jahat. Ini menunjukkan pengakuan bahwa kehidupan baru yang dikandung adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi dari segala bentuk gangguan spiritual. Hal ini dapat dihubungkan dengan Mazmur 139:13-14, ayat ini menekankan keajaiban dan anugerah Tuhan dalam pembentukan kehidupan di dalam kandungan.

Kedua, Permohonan Berkat dan Perlindungan: Melalui tahap-tahap ritual seperti mengenakan Gonet Perobeh, Nuduk Pantang, dan ngelopas pantang, keluarga memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan agar proses kehamilan dan kelahiran berjalan lancar. Permintaan

garam dari tetangga juga melambangkan permohonan doa dan dukungan dari komunitas, menunjukkan bahwa keselamatan dan kesehatan ibu serta bayi adalah hasil dari kolaborasi antara usaha manusia dan intervensi ilahi. Ini sejalan dengan praktik dalam Alkitab di mana komunitas sering kali berkumpul untuk berdoa dan memohon perlindungan Tuhan, seperti yang terlihat dalam Kisah Para Rasul 12:5, "Demikianlah Petrus ditahan di dalam penjara. Tetapi jemaat dengan tekun mendoakannya kepada Allah."

Ketiga, Simbolisme Keberanian dan Ketelitian: Penggunaan alat-alat seperti beliung dan pisau dalam ritual ini melambangkan keberanian dan ketelitian yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Ini juga mencerminkan ketaatan terhadap aturan dan prosedur yang ditetapkan oleh leluhur, yang dianggap sebagai petunjuk ilahi untuk menjaga harmoni dalam kehidupan. Dalam konteks Alkitab, hal ini bisa dikaitkan dengan perintah Tuhan kepada umat-Nya untuk berani dan setia, seperti yang tertulis dalam Yosua 1:9.

Nilai-nilai Spiritual yang Terkandung dalam Ritual

Ritual Mopat Asam mengandung berbagai nilai spiritual yang penting bagi masyarakat Dayak Kebahant. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tetapi juga memperdalam pemahaman tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Pertama, Kebersamaan dan Solidaritas Komunitas: Tahapan ritual yang melibatkan partisipasi komunitas, seperti meminta garam dari tetangga dan berbagi asam yang telah ditumbuk, menunjukkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi masa kehamilan. Nilai ini memperkuat ikatan sosial dan memastikan bahwa setiap anggota komunitas saling mendukung dalam keadaan sulit.

Kedua, Penghormatan terhadap Kehidupan: Mopat Asam menekankan pentingnya menghormati kehidupan baru yang akan lahir. Setiap tahapan ritual mencerminkan rasa syukur dan penghargaan terhadap anugerah kehidupan dari Tuhan. Penggunaan simbol-simbol seperti kelapa dan pinang sirih juga melambangkan kesuburan dan kehidupan yang berkelanjutan. Ketiga, Kesucian dan Penyucian: Proses penyucian melalui penggunaan ayam, Gonet Perobeh, dan tuak pemali menunjukkan nilai kesucian yang harus dijaga selama masa kehamilan. Ritual ini berfungsi untuk membersihkan ibu hamil dari segala bentuk pantangan dan pengaruh buruk, memastikan bahwa ia dan bayinya dilindungi secara spiritual.

Keempat, Ketaatan terhadap Tradisi: Pelaksanaan ritual Mopat Asam dengan mengikuti syarat-syarat dan tahapan-tahapan yang ketat menunjukkan ketaatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Nilai ini mencerminkan rasa hormat terhadap kebijaksanaan nenek moyang dan komitmen untuk menjaga warisan budaya yang kaya dan bermakna. Dengan demikian, ritual Mopat Asam tidak hanya memiliki makna teologis yang mendalam tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang memperkaya kehidupan komunitas Dayak Kebahant. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristen untuk memperkaya pengalaman spiritual dan keagamaan, menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan praktik keagamaan yang lebih luas.

Perspektif Kristen tentang Budaya Mopat Asam

Ritual Mopat Asam, yang merupakan bagian integral dari tradisi Dayak Kebahant, menunjukkan banyak keselarasan dengan ajaran Kristen. Kekristenan mengajarkan bahwa kehidupan adalah anugerah dari Tuhan yang harus dihormati, dirawat, dan dilindungi (Budiman et al., 2023). Mopat Asam, dengan fokus utamanya pada perlindungan ibu hamil dan anak yang akan lahir, mencerminkan nilai penghormatan terhadap kehidupan yang dianut dalam ajaran Kristen. Ketika seorang ibu mengandung, baik dalam tradisi Dayak Kebahant maupun Kristen, ada pemahaman yang mendalam tentang sakralitas kehidupan baru yang sedang berkembang. Marisi berpendapat bahwa kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi karena setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Marisi, 2017).

Dalam ajaran Kristen, doa dan permohonan berkat adalah elemen penting dalam kehidupan beriman. Ritual Mopat Asam juga melibatkan doa dan permohonan kepada kekuatan spiritual agar ibu dan anak diberkati dan dilindungi. Ini mirip dengan praktik dalam Kristen di mana doa komunitas sering dilakukan untuk memberkati dan melindungi ibu hamil serta anak yang akan lahir. Doa adalah sarana penting untuk menyatukan komunitas dalam pencarian berkat dan perlindungan ilahi, tetapi sebaliknya, beberapa karya lain memandang doa bukan sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin, tetapi sebagai permohonan kepada Allah untuk mewujudkan kerajaan-Nya di bumi (Keller, 2020; Nggebu et al., 2023).

Symbolisme dalam Mopat Asam seperti penggunaan garam untuk meminta doa dari tetangga agar anak yang lahir menjadi "garam" (berpengaruh baik) dalam komunitasnya memiliki makna yang serupa dengan ajaran Yesus Kristus yang menyebutkan bahwa para pengikut-Nya adalah "garam dunia" (Matius 5:13). Dalam konteks Kristen, garam melambangkan pengaruh positif, ketahanan, dan kemurnian. Penggunaan simbol garam dalam Mopat Asam menunjukkan kesamaan nilai dalam penghargaan terhadap komunitas dan pentingnya berkat serta doa dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, Mopat Asam mencakup tahap-tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca-ritual yang sistematis, yang mirip dengan berbagai tahapan dalam liturgi Kristen. Kedua tradisi ini menekankan pentingnya persiapan spiritual dan fisik sebelum upacara, pelaksanaan yang penuh makna, serta refleksi dan syukuran setelahnya. Rusmantoet al. (2023), struktur liturgi yang sistematis membantu individu dan komunitas untuk lebih mendalami makna spiritual dari setiap tahapan kehidupan. Kesamaan dalam struktur dan tujuan ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari konteks budaya yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu memuliakan Tuhan dan mencari berkat-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Relevansi bagi Persembahan Kandungan Kristen

Persembahan kandungan dalam ajaran Kristen adalah praktik yang dilakukan sebagai ungkapan syukur atas anugerah kehamilan dan permohonan berkat bagi ibu dan anak. Praktik ini sering kali melibatkan doa-doa khusus, ibadah syukur dalam komunitas gereja, dan tindakan

simbolis yang menandai berkat dan perlindungan ilahi. Mengintegrasikan nilai-nilai dari praktik Mopat Asam dapat memperkaya makna persembahan kandungan. Ini mencakup penghormatan terhadap tradisi lokal yang dapat saling melengkapi dengan ajaran Kristen, memberikan dimensi spiritual yang lebih luas dalam pelaksanaannya (Kaunang, 2015).

Mopat Asam, dengan ritual meminta garam ke rumah-rumah sebagai simbol permohonan doa, menawarkan elemen komunitas yang kuat. Dalam konteks persembahan kandungan Kristen, ini bisa diadaptasi dengan cara mengundang anggota jemaat untuk turut serta dalam doa bersama dan memberikan berkat bagi keluarga yang sedang menantikan kelahiran. Praktik meminta garam bisa diubah menjadi bentuk doa dan dukungan kolektif dari seluruh komunitas gereja, yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara anggota jemaat. Jewadut dan Nirmala berkomentar bahwa keterlibatan komunitas dalam doa dan dukungan adalah manifestasi dari kasih dan tanggung jawab Kristen terhadap sesama (Jewadut & Nirmala, 2023).

Selain itu, simbol-simbol seperti garam yang digunakan dalam Mopat Asam dapat diintegrasikan dalam persembahan kandungan Kristen. Garam, yang dalam Mopat Asam melambangkan permohonan agar anak menjadi berkat bagi komunitas, dapat digunakan dalam upacara persembahan kandungan Kristen sebagai simbol kehadiran dan berkat Tuhan. Ini mengingatkan komunitas akan panggilan mereka untuk menjadi "garam dunia," menjaga kemurnian dan memberikan pengaruh positif di lingkungan mereka. Menurut Barclay (2004), simbol-simbol dalam upacara keagamaan membantu mengkomunikasikan kebenaran spiritual dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat oleh jemaat.

Ritual Mopat Asam juga melibatkan tahapan-tahapan spesifik seperti mengenakan *Gonet Perobeh* (kain yang diikat pada kandungan), *Nuduk Pantang* (menduduki pantangan), dan proses memotong-motong asam yang mengandung makna simbolis mendalam. Tahapan-tahapan ini bisa diadaptasi dalam persembahan kandungan Kristen dengan menambahkan elemen-elemen simbolis yang menekankan kesucian, perlindungan, dan berkat bagi ibu dan anak. Misalnya, mengenakan kain khusus atau memberikan berkat khusus yang melibatkan komunitas gereja dapat menjadi bagian dari upacara.

Dengan mengintegrasikan elemen-elemen Mopat Asam dalam persembahan kandungan Kristen, komunitas gereja dapat memperkaya pengalaman spiritual anggotanya dan memperkuat rasa kebersamaan serta dukungan sosial. Praktik ini juga membantu mempertahankan dan menghargai tradisi lokal, sambil tetap berpegang pada ajaran dan nilai-nilai Kristen. Selain itu, integrasi ini menciptakan peluang untuk dialog antarbudaya dan memperkuat identitas religius yang inklusif, menghargai keberagaman sambil menekankan kesatuan dalam iman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan praktik keagamaan lokal tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat saling memperkaya dan memperdalam pemahaman spiritual serta kebersamaan komunitas. Menurut Geertz (1993), sintesis budaya dan agama seperti ini adalah bagian penting dari dinamika sosial yang memungkinkan komunitas untuk

mempertahankan identitas mereka sambil beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Simbol-simbol dalam kebudayaan juga terdapat pola makna-makna yang dapat diinterpretasikan untuk mewujudkan tindakan sosial (Palanta et al., 2023; Tanuwidjaja & Uda, 2020). Dengan cara ini, Mopat Asam dan persembahan kandungan Kristen dapat menjadi contoh harmonisasi antara tradisi lokal dan ajaran Kristen yang memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Dayak Kebahant.

Kesimpulan

Dalam kajian teologis tentang budaya Mopat Asam Dayak Kebahant dan relevansinya dengan persembahan kandungan Kristen, terlihat bahwa ritual Mopat Asam memiliki makna spiritual yang mendalam dan relevansi teologis yang signifikan. Budaya, sebagai cerminan identitas komunitas, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual Mopat Asam, yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kebahant di Kalimantan Barat, adalah contoh nyata bagaimana tradisi ini dipertahankan dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual.

Ritual Mopat Asam memiliki tujuan utama untuk melepaskan berbagai pantangan selama masa kehamilan, memohon kesehatan dan keselamatan bagi ibu dan anak, serta menghormati tradisi dan leluhur. Melalui tahapan-tahapan yang simbolis, seperti mengenakan Gonet Perobeh dan meminta garam ke rumah-rumah tetangga, ritual ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap kehidupan. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran Kristen tentang penghargaan terhadap kehidupan dan pentingnya doa komunitas.

Integrasi antara ritual Mopat Asam dan persembahan kandungan Kristen menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman spiritual dan keagamaan masyarakat Dayak Kebahant. Dengan mengadaptasi elemen-elemen simbolis dari Mopat Asam, seperti penggunaan garam sebagai simbol berkat, praktik doa komunitas, dan ritus adat, gereja dapat menciptakan ibadah yang lebih terhubung dengan konteks budaya lokal. Ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial dalam komunitas.

Rujukan

- Barclay, W. (2004). *New Daily Study Bible, Complete Set*. Presbyterian Publishing Corporation.
- Budiman, S., Kristiyowati, Y., Giawa, N., Diana, R., Urbanus, I. P. A. D., & Lie, R. (2023). *Pemeliharaan Alam Sebagai Tanggung Jawab Kristen (Sebuah Kajian Teologi Kristen Tentang Alam)*.
- David, A., & Panjaitan, F. (2021). Studi Komparasi Konsep Jubata dan YHWH dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(2), 1–24. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.89>
- Fathurrahman, M., Yani, A., & Ardian, H. (2023). Etnozoologi Masyarakat Dayak Kubin Desa Manggala Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi Untuk Ritual Adat Dan Mistis. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 11(2), 407. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i2.57597>

- Geertz, C. (1993). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.
- Jewadut, J. L., & Nirmala, F. R. (2023). Peran Komunitas Basis Gerejawi Bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif Dan Kontekstual. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 10–26. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.504>
- Kaunang, J. P. (2015). *Ajaran Yesus Tentang Pemberian Persembahan: Studi Hermeneutik Melalui Pendekatan Sosio-Historis Kritis Tentang Pemberian Persembahan Menurut Yesus Dalam Lukas 21:1-4*.
- Keller, T. (2020). *Prayer (Doa): Mengalami Kekaguman dan Keintiman Bersama Allah*.
- Magdalena, Paesa, I., Khosmas, F. Y., & Chalimi, I. R. (2022). Pelestarian Tradisi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Suku Dayak Kebahan Di Desa Entogong Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(2), 2346–2358.
- Marisi, C. (2017). *Menjadi Manusia Baru Yang Segambar Menurut Rupa Allah*.
- Nali, B. (2024). *Proses Upacara Mpoat Asam, Wawancara Langsung*.
- Nggebu, S., Buyung, Y. F. M., & Wood, A. (2023). Theological Perspectives on Responses to Prayer Requests in WhatsApp Groups. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 164–176. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.663>
- Palanta, Harlin, Y.M, L. I., & Izak, L. (2023). Ukiran ‘Passura’ Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Basataka*, 6(2), 296–309.
- Paulus, P. (2023). Budaya Belonokh Dalam Suku Dayak Kebahan Sebagai Upaya Kontekstualisasi Pujian Dan Penyembahan. *Anoteros: Jurnal Teologi*, 1(1), 1–11.
- Ranubaya, A., Fransesco, Utomo, D. M., & Kurniawan, F. X. (2023). Eksistensi Kearifan Lokal dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review*, 1(2), 94–103. <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98>
- Rusmanto, A., Bate’e, C. P., Liman, C. B., & Harin, N. A. (2023). Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani. *Matheteuo: Religious Studies*, 3(1), 43–51. <https://doi.org/10.52960/m.v3i1.232>
- Rusmiati, Anwari, S., & Tavita, G. E. (2018). Etnozoologi Masyarakat Dayak Bakati Di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 6(3), 594 – 604.
- Sihotang, N. S., Manullang, M., & Sihombing, W. F. (2023). Penghormatan Terhadap Leluhur: Perspektif Masyarakat Batak Kristen Terhadap Ritual Mangongkal Holi Di Desa Sinom Hudon Tonga. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(2), 65–79. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.213>
- Suroto, & Hari. (2014). Babi Dalam Budaya Papua. *Jurnal Arkeologi Papua*, 6(1), 37–44.
- Susanto, S., & Budiman, S. (2021). Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 189.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>

Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>

Temenggung Adat Desa Merah Arai. (2004). *Buku Adat Dayak Kebahant*.

Zaluchu, S. E., & Zaluchu, F. R. B. (2024). Pastoral Theology: A Methodological Approach to Analyzing Social Cases. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.676>